

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan maka diperlukan suatu pengujian untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* kredit pemilikan motor dengan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status kredit (*default* atau *not default*) bagi para penerima kredit pemilikan motor. Untuk itu maka pada bagian berikut akan diuraikan karakteristik pinjaman dan karakteristik debitur untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dari karakteristik-karakteristik pada status kredit debitur terutama untuk menduga faktor-faktor yang dapat menyebabkan debitur menjadi *default*. Pada bab ini akan menjelaskan hasil dari model yang didapat, namun sebelum menjelaskan hal tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai deskripsi statistik dari sebaran data penelitian, uji pelanggaran asumsi dan analisis dari regresi *binary logit*.

#### 4.1 Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik digunakan untuk memberi gambaran mengenai sebaran data penelitian.

##### 4.1.1 Variabel Independen

Variabel independen terbagi menjadi dua bagian yaitu variabel karakteristik pinjaman dan variabel karakteristik debitur, pada bagian ini akan menginformasikan mengenai deskripsi statistik dari tiap variabel independen yang meliputi nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

a.) Karakteristik Debitur

**Tabel 4-1**  
**Deskripsi Statistik Variabel Independen Karakteristik Debitur**

	Unit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FEMALE	Persen (%)	12498	0	1	,14	,343
SALARY	Rupiah (Rp)	12498	500.000	20.000.000	2.395.412	1.872.842
MARRIED	Persen (%)	12498	0	1	,84	,369
RURAL	Persen (%)	12498	0	1	,58	,494
AGE	Tahun	12498	17	60	36	8,5

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 4-1 dapat dilihat bahwa nilai *mean* dari sampel debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 14% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 14% dan standar deviasi sebesar 34,3% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata debitur berjenis kelamin perempuan adalah 34,3%.

*Salary* debitur terkecil sebesar Rp 500.000 dan yang terbesar adalah sebesar Rp 20.000.000. Nilai *mean* sebesar Rp 2.395.412 dan standar deviasi sebesar Rp 1.872.842 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *salary* tersebut adalah Rp 1.872.842.

Untuk sampel debitur dengan status perkawinan *married* memiliki nilai *mean* sebesar 84% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur dengan status perkawinan *married* adalah sebesar 84% dan standar deviasi sebesar 36,9% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur dengan status perkawinan *married* adalah 36,9%.

Untuk sampel debitur yang berdomisili di daerah *rural* memiliki nilai *mean* sebesar 58% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur yang berdomisili di daerah *rural*

adalah sebesar 58% dan standar deviasi sebesar 49,4% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur yang berdomisili di daerah *rural* adalah 49,4%.

*Age* debitur termuda berumur 17 tahun dan debitur tertua berumur 60 tahun. Nilai *mean* sebesar 36 tahun dan standar deviasi sebesar 8,5 tahun berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *age* tersebut adalah 8,5 tahun.

b.) Karakteristik Pinjaman (kredit)

**Tabel 4-2**  
**Deskripsi Statistik Variabel Independen Karakteristik Pinjaman**

	Unit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRINCIPLE AMOUNT	Rupiah (Rp)	12498	2.525.000	18.677.706	9.707.473	2.523.236
EFF RATE	Persen (%)	12498	13,06	64,95	27,90	4,75
TENOR	Bulan	12498	3	59	23	8,3
NET DP AMOUNT	Rupiah (Rp)	12498	300.375	13.663.480	1.851.201	1.695.098

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 4-2 dapat dilihat bahwa *principle amount* debitur terkecil sebesar Rp 2.525.000 dan yang terbesar adalah Rp 18.667.706. Nilai *mean* sebesar Rp 9.707.473 dan standar deviasi sebesar Rp 2.523.236 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *principle amount* tersebut adalah Rp 2.523.236.

*Effective rate* terendah bagi debitur adalah sebesar 13,06% dan *effective rate* tertinggi adalah sebesar 64,95%. Nilai *mean* sebesar 27,90% dan standar deviasi sebesar 4,75% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *effective rate* tersebut adalah 4,75%.

*Tenor* terpendek adalah 3 bulan dan tenor terpanjang adalah 59 bulan. Nilai *mean* sebesar 23 bulan dan standar deviasi sebesar 8,3 bulan berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *tenor* tersebut adalah 8,3 bulan.

*Net dp amount* terkecil yang dibayarkan oleh debitur adalah sebesar Rp 300.375 dan *net dp amount* terbesar yang dibayarkan oleh debitur adalah sebesar Rp 13.663.480. Nilai *mean* sebesar Rp 1.851.201 dan standar deviasi sebesar Rp 1.695.098 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *net dp amount* tersebut adalah Rp 1.695.098.

#### **4.1.2 Frekuensi status debitur (*default* dan *not default*)**

Hal yang tidak menggembirakan bagi perusahaan pembiayaan sebagai pemberi kredit adalah apabila kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Kredit bermasalah (debitur *default*) disebabkan debitur dalam memenuhi kewajibannya yaitu membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Penetapan debitur *default* pada setiap perusahaan pembiayaan berbeda-beda, ada yang menetapkan kategori kredit macet jika debitur tidak membayar angsuran selama 150 hari, 180 hari atau bahkan lebih dari batas waktu pembayaran angsuran yang telah ditetapkan. Menurut perencana keuangan Senduk (2006) kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk membeli sesuatu yang sifatnya konsumtif, seperti membeli rumah atau kendaraan pribadi dan karena uang itu oleh debitur akan digunakan untuk tujuan konsumtif dan sifatnya pribadi, maka risiko bagi kreditur bahwa debiturnya tidak mampu membayar pinjamannya akan menjadi lebih besar.

Dari tabel 4-3 memperlihatkan dari total sampel sebanyak 12.498 debitur dapat dilihat bahwa jumlah debitur yang *not default* sebanyak 3.533 (28,4%) sedangkan jumlah debitur yang *not default* sebanyak 8.945 (71,6%). Angka *default* yang sebesar 28,4% merupakan angka *default* yang cukup tinggi dan mengkhawatirkan karena  $\pm 25\%$  kredit perusahaan mengalami macet dan hal tersebut harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika semakin besar jumlah kredit yang *default* maka dapat mengganggu kelangsungan kinerja dari

perusahaan serta dapat menyebabkan kondisi keuangan ataupun likuiditas perusahaan menjadi berkurang.

**Tabel 4-3**  
**Frekuensi Status Debitur ( *default* dan *not default* )**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative percent
Valid	DEFAULT	3,553	28,4	28,4	28,4
	NOT DEFAULT	8,945	71,6	71,6	100,0
	Total	12,498	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tingginya tingkat *default* pada kredit konsumsi juga sesuai dengan apa yang dikatakan Deputy Gubernur Bank Indonesia, Sarwono (2008) yang mengatakan bahwa rasio kredit bermasalah memang akan meningkat dan rasio kredit macet tertinggi tetap didominasi kredit konsumsi.

Salah satu penyebab tingginya rasio kredit bermasalah (*default*) tersebut dikarenakan saat ini masyarakat sangat mudah untuk melakukan kredit konsumsi khususnya adalah kredit motor. Hal ini di dukung oleh bisnis penjualan sepeda motor di Indonesia yang cukup tinggi. Menurut Miranti (2004) Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong prospektifnya industri sepeda motor di Indonesia. Pertama, masih sangat besarnya potensi pasar yang tersedia. Kedua, berkembangnya ojek sebagai alternatif sarana transportasi umum di Indonesia. Ketiga, semakin terjangkau harga sepeda motor sehingga meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap kepemilikan sepeda motor. Keempat, sepeda motor merupakan salah satu alternatif alat transportasi baik karena infrastruktur transportasi yang kurang memadai maupun karena relatif tidak terjangkau harga mobil oleh sebagian besar masyarakat. Kelima, menjamurnya lembaga pembiayaan maupun bank yang bermain di sektor pembiayaan pembelian sepeda motor dengan proses dan

persyaratan yang mudah, cepat dan dengan tingkat bunga yang relatif rendah sehingga meningkatkan akses masyarakat terhadap pemilikan sepeda motor.

Kemudahan di dalam melakukan kredit tersebut dikarenakan semakin banyaknya perusahaan pembiayaan yang berlomba-lomba mengenakan *down payment* yang rendah kepada debitur bahkan, ada lembaga pembiayaan yang mampu memberikan fasilitas kredit tanpa uang muka<sup>6</sup>, sehingga dengan kemudahan tersebut maka banyak masyarakat yang tergiur untuk melakukan kredit, namun tingginya jumlah permintaan kredit tersebut tidak selalu diimbangnya oleh kemampuan para debitur di dalam membayar angsuran dan bunga kreditnya pada waktu yang telah ditentukan sehingga dapat membuat debitur lebih rentan untuk menjadi *default*. Kredit macet juga dipengaruhi oleh: pertama, kondisi ekonomi makro seperti naiknya harga BBM yang menyebabkan tingginya harga bahan pokok sehingga menurunkan daya bayar konsumen dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pembayaran cicilan kredit debitur tersebut; kedua, disebabkan pula oleh masyarakat (konsumen) yang belum memahami transaksi pembiayaan konsumen dengan benar dan yang ketiga, disebabkan lemahnya penerapan prinsip mengenal nasabah oleh pihak kreditur<sup>7</sup> atau artinya kemampuan kreditur di dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun di dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan *monitoring* setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi *default*. Sumber Bisnis di kalangan industri otomotif mengungkapkan sejak kenaikan harga BBM yang dilakukan bersamaan dengan kenaikan suku bunga kredit (karena *cost of fund* atau biaya dana naik), telah terjadi lonjakan kredit macet pada penjualan kendaraan bermotor dalam jumlah besar.<sup>8</sup> Dampak dari kenaikan harga BBM juga akan memicu terjadinya PHK (Pemutusan Hak Kerja) sebagai akibat yang

---

<sup>6</sup> <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0502/26/ekonomi/1569820.htm>

<sup>7</sup> <http://www.cbcindonesia.com/investigasi/kasus/2007/6/3170.shtml>

<sup>8</sup> [http://www.ifsa.or.id/news\\_detail.php?id=1626](http://www.ifsa.or.id/news_detail.php?id=1626)

ditimbulkan dari perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan ongkos produksinya dengan kenaikan harga BBM tersebut, sehingga para debitur yang terkena PHK akan mengalami kesulitan keuangan dan akan meningkatkan terjadinya NPL (*Non Performing Loan*).<sup>9</sup>

Untuk itu sangat diperlukan suatu analisis kelayakan kredit yang baik oleh pihak perusahaan pembiayaan sebagai pihak kreditur. Analisis kelayakan kredit atau penilaian kredit adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh debitur kredit sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pihak kreditur bahwa kredit yang diinginkan oleh debitur tersebut di nilai layak (*feasible*). Analisis kelayakan kredit yang biasa kreditur lihat dari debitur adalah faktor kondisi debitur yang umumnya dikategorikan berdasarkan 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*). Kemudian kelima komponen C tersebut dianalisis oleh pihak kreditur untuk dapat menilai risiko yang akan ditanggungnya pada saat menyalurkan kredit kepada para debiturnya. Dengan demikian, kreditur dapat memutuskan pemberian kredit ke debitur yang bersangkutan, mengenai jumlah pinjaman, suku bunga, dan jatuh tempo, berdasarkan analisis kelayakan kredit tersebut. Sehingga dengan adanya analisis kelayakan kredit diharapkan dapat meminimalkan terjadinya *default* pada debitur.

#### **4.1.3 Debitur kategori *default* dan *not default***

Pada bagian berikut akan dijelaskan mengenai deskripsi statistik debitur kategori *default* dan debitur kategori *not default*.

---

<sup>9</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0805/10/uang01.html>

#### 4.1.3.1 Kategori *Default*

a.) Untuk Karakteristik Debitur

**Tabel 4-4**  
**Deskripsi Statistik Debitur Kategori *Default* Untuk Karakteristik Debitur**

	Unit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FEMALE	Persen (%)	3553	0	1	,11	,319
SALARY	Rupiah (Rp)	3553	500.000	20.000.000	1.795.570	1.092.937
MARRIED	Persen (%)	3553	0	1	,85	,357
RURAL	Persen (%)	3553	0	1	,60	,491
AGE	Tahun	3553	18	60	35	9

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Untuk sampel debitur dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai *mean* sebesar 11% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 11% dan standar deviasi sebesar 31,9% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah 31,9%.

*Salary* debitur terkecil sebesar Rp 500.000 dan yang terbesar adalah sebesar Rp 20.000.000. Nilai *mean* sebesar Rp 1.795.570 dan standar deviasi sebesar Rp 1.092.937 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *salary* tersebut adalah Rp 1.092.937.

Untuk sampel debitur dengan status perkawinan *married* memiliki nilai *mean* sebesar 85% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 85% dan standar deviasi sebesar 35,7% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur dengan status perkawinan *married* adalah 35,7%.

Untuk sampel debitur yang berdomisili di daerah *rural* memiliki nilai *mean* sebesar 60% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur yang berdomisili di daerah *rural*

adalah sebesar 60% dan standar deviasi sebesar 49,1% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur yang berdomisili di daerah *rural* adalah 49,1%.

*Age* debitur termuda berumur 18 tahun dan debitur tertua berumur 60 tahun. Nilai *mean* sebesar 35 tahun dan standar deviasi sebesar 9 tahun berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *age* tersebut adalah 9 tahun.

b.) Untuk Karakteristik Pinjaman (Kredit)

**Tabel 4-5**  
**Deskripsi Statistik Debitur Kategori *Default* Untuk Karakteristik Pinjaman**

	Unit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRINCIPLE AMOUNT	Rupiah (Rp)	3553	4.354.550	17.799.750	10.250.056	1.999.038
EFF RATE	Persen (%)	3553	18,24	39,96	28,92	2,76
TENOR	Bulan	3553	11	59	33	5
NET DP AMOUNT	Rupiah (Rp)	3553	300.375	4.236.500	758.514	419.946

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

*Principle amount* debitur terkecil sebesar Rp 4.354.550 dan yang terbesar adalah Rp 17.799.750. Nilai *mean* sebesar Rp 10.250.056 dan standar deviasi sebesar Rp 1.999.038 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *principle amount* tersebut adalah Rp 1.999.038.

*Effective rate* terendah bagi debitur adalah sebesar 18,24% dan *effective rate* tertinggi adalah sebesar 39,96%. Nilai *mean* sebesar 28,92% dan standar deviasi sebesar 2,76% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *effective rate* tersebut adalah 2,76%.

*Tenor* terpendek adalah 11 bulan dan *tenor* terpanjang adalah 59 bulan. Nilai *mean* sebesar 33 bulan dan standar deviasi sebesar 5 bulan berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *tenor* tersebut adalah 5 bulan.

*Net dp amount* terkecil yang dibayarkan oleh debitur adalah sebesar Rp 300.375 dan *net dp amount* terbesar yang dibayarkan oleh debitur adalah sebesar Rp 4.236.500. Nilai *mean* sebesar Rp 758.514 dan standar deviasi sebesar Rp 419.946 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *net dp amount* tersebut adalah Rp 419.946.

#### 4.1.3.2 Kategori *Not Default*

a.) Untuk Karakteristik Debitur

**Tabel 4-6**  
**Deskripsi Statistik Debitur Kategori *Not Default* Untuk Karakteristik Debitur**

	Unit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FEMALE	Persen (%)	8945	0	1	,14	,352
SALARY	Rupiah (Rp)	8945	500.000	20.000.000	2.633.672	2.055.921
MARRIED	Persen (%)	8945	0	1	,83	,374
RURAL	Persen (%)	8945	0	1	,57	,495
AGE	Tahun	8945	17	60	36	8,5

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Untuk sampel debitur dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai *mean* sebesar 14% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 14% dan standar deviasi sebesar 35,2% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur dengan jenis kelamin perempuan adalah 35,2%.

*Salary* debitur terkecil sebesar Rp 500.000 dan yang terbesar adalah sebesar Rp 20.000.000. Nilai *mean* sebesar Rp 2.633.672 dan standar deviasi sebesar Rp 2.055.921 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *salary* tersebut adalah Rp 2.055.921.

Untuk sampel debitur dengan status perkawinan *married* memiliki nilai *mean* sebesar 83% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur dengan jenis kelamin perempuan

adalah sebesar 83% dan standar deviasi sebesar 37,4% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur dengan status perkawinan *married* adalah 37,4%.

Untuk sampel debitur yang berdomisili di daerah *rural* memiliki nilai *mean* sebesar 57% atau dapat juga diartikan bahwa rata-rata debitur yang berdomisili di daerah *rural* adalah sebesar 57% dan standar deviasi sebesar 49,5% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata dari debitur yang berdomisili di daerah *rural* adalah 49,5%.

*Age* debitur termuda berumur 17 tahun dan debitur tertua berumur 60 tahun. Nilai *mean* sebesar 36 tahun dan standar deviasi sebesar 8,5 tahun berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *age* tersebut adalah 8,5 tahun.

b.) Untuk Karakteristik Pinjaman (Kredit)

**Tabel 4-7**  
**Deskripsi Statistik Debitur Kategori *Not Default* Untuk Karakteristik Pinjaman**

	Unit	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRINCIPLE AMOUNT	Rupiah (Rp)	8945	2.525.000	18.677.706	9.491.956	2.673.102
EFF RATE	Persen (%)	8945	13,06	64,95	27,50	5,28
TENOR	Bulan	8945	3	35	19	5
NET DP AMOUNT	Rupiah (Rp)	8945	300.375	13.663.480	2.285.222	1.811.647

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

*Principle amount* debitur terkecil sebesar Rp 2.525.000 dan yang terbesar adalah Rp 18.677.706. Nilai *mean* sebesar Rp 9.491.956 dan standar deviasi sebesar Rp 2.673.102 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *principle amount* tersebut adalah Rp 2.673.102.

*Effective rate* terendah bagi debitur adalah sebesar 13,06% dan *effective rate* tertinggi adalah sebesar 64,95%. Nilai *mean* sebesar 27,50% dan standar deviasi sebesar 5,28% berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *effective rate* tersebut adalah 5,28%.

*Tenor* terpendek adalah 3 bulan dan *tenor* terpanjang adalah 35 bulan. Nilai *mean* sebesar 19 bulan dan standar deviasi sebesar 5 bulan berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *tenor* tersebut adalah 5 bulan.

*Net dp amount* terkecil yang dibayarkan oleh debitur adalah sebesar Rp 300.375 dan *net dp amount* terbesar yang dibayarkan oleh debitur adalah sebesar Rp 13.663.480. Nilai *mean* sebesar Rp 2.285.222 dan standar deviasi sebesar Rp 1.811.647 berarti; besarnya simpangan dari nilai rata-rata *net dp amount* tersebut adalah Rp 1.811.647.

#### 4.1.4 Perbandingan rata-rata (*mean*) debitur *default* dan debitur *not default*.

Untuk melihat tendensi sentral dari variabel-variabel independen, dilakukan analisis perbandingan rata-rata (*mean*) dengan pengelompokan berdasarkan kategori debitur *default* dan debitur *not default*. Tabel berikut menginformasikan mengenai deskripsi statistik perbandingan rata-rata (*mean*) debitur *default* dan debitur *not default*.

**Tabel 4-8**  
Deskripsi Statistik Perbandingan Rata-Rata (*Mean*) Debitur

	<b>DEBITUR DEFAULT</b>	<b>DEBITUR NOT DEFAULT</b>
FEMALE	,11	,14
SALARY	1.795.570	2.633.672
MARRIED	,85	,83
RURAL	,60	,57
AGE	35	36
PRINCIPLE AMOUNT	10.250.056	9.491.956
EFF RATE	28,92	27,50
TENOR	33	19
NET DP AMOUNT	758.514	2.285.222

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari pengamatan terhadap perbandingan rata-rata antara debitur yang *default* dan debitur yang *not default*, diketahui ada perbedaan antara kedua kategori debitur tersebut. Perbedaan kedua kategori terlihat jelas pada sebagian besar variabel yaitu *salary*, *principle amount*, *tenor*, dan *net dp amount*. Namun, untuk lebih memastikan terdapat perbedaan pada variabel dari tiap kategori, dilakukan uji signifikansi terhadap hal tersebut. Uji signifikansi ini bertujuan agar perbedaan tersebut dapat terukur secara statistik. Dari hasil pengukuran signifikansi perbedaan variabel independen antar kategori debitur dengan menggunakan *independent sample t-test*, terbukti secara statistik bahwa terdapat perbedaan signifikan pada semua variabel yang ada. *Independent sample t-test* dapat dilihat pada lampiran 1.

#### **4.1.5 Hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen**

Deskripsi statistik berikut akan menjelaskan bagaimana persebaran variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga akan dilakukan pengujian *Chi-Square* untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tiap variabel independen dengan variabel dependen.

##### **4.1.5.1 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan Gender (jenis kelamin)**

Pada tabel 4-9 dapat dilihat bahwa sampel terdiri dari 10.795 (86,4%) debitur berjenis kelamin laki-laki dan 1.703 (13,6%) debitur berjenis kelamin perempuan. Dari tabel juga dapat dilihat bahwa jumlah *default* dan *not default* terbesar ada pada debitur yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga dapat dikatakan debitur berjenis kelamin laki-laki akan lebih rentan untuk menjadi *default* jika dibandingkan debitur berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat *default* yang lebih besar maka pihak kreditur selanjutnya lebih waspada terhadap debitur berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 4-9****Frekuensi Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Gender* (jenis kelamin)**

		GENDER		Total
		MALE	FEMALE	
STATUS	DEFAULT	3.145 (29,1%)	408 (24,0%)	3.553
	NOT DEFAULT	7.650 (70,9%)	1.295 (76,0%)	8.945
Total		10.795 (100%)	1.703 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2a). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan jenis kelamin.

#### 4.1.5.2 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Salary* (pendapatan)

Pada tabel 4-10 dapat dilihat bahwa *default* paling banyak terjadi pada debitur yang mempunyai pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 1.500.000 dan dapat dilihat bahwa jumlah *default* akan semakin bertambah seiring dengan adanya penurunan jumlah pendapatan. Sedangkan untuk debitur yang *not default* paling banyak terjadi pada debitur dengan pendapatan Rp 1.500.001 – Rp 2.500.000. Jika dilihat dari hasil tersebut maka untuk mengurangi tingkat *default* yang lebih besar, pihak kreditur selayaknya lebih waspada pada debitur yang mempunyai pendapatan yang semakin rendah atau dalam hal ini pada debitur dengan pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 1.500.000.

**Tabel 4-10**

**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan *Salary* (pendapatan)**

		SALARY			Total
		Rp 500.000 – Rp 1.500.000	Rp 1.500.001 – Rp 2.500.000	> Rp 2.500.001	
STATUS	DEFAULT	1.796 (40,5%)	1.430 (29,7%)	327 (10,1%)	3.553
	NOT DEFAULT	2.640 (50,5%)	3.379 (70,3%)	2.926 (89,9%)	8.945
Total		4.436 (100%)	4.809 (100%)	3.253 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2b). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan pendapatan.

**4.1.5.3 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Marital* (status perkawinan)**

Pada tabel 4-11 dapat dilihat bahwa sampel terdiri dari debitur dengan status perkawinan *single* sebanyak 2.032 (16,3%), *married* sebanyak 10.466 (83,7%). Dan dapat dilihat juga bahwa status *default* dan *not default* paling banyak terjadi pada debitur dengan status pernikahan *married* bila dibandingkan debitur dengan yang masih *single*. Artinya, debitur dengan status pernikahan *married* lebih rentan untuk menjadi *default*. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat *default* yang lebih besar maka pihak kreditur selayaknya lebih waspada pada debitur yang mempunyai status perkawinan *married*.

**Tabel 4-11**

**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan *Marital* (status perkawinan)**

		MARITAL		Total
		SINGLE	MARRIED	
STATUS	DEFAULT	532 (26,2%)	3.021 (28,9%)	3.553
	NOT DEFAULT	1.500 (73,8%)	7.445 (71,1%)	8.945
Total		2.032 (100%)	10.466 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.049 (lampiran 2c). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan status perkawinan.

#### 4.1.5.4 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Domicile* (domisili tempat tinggal)

Pada tabel 4-12 dapat dilihat bahwa sampel terdiri dari 5.292 (42,3%) debitur yang tinggal di daerah *urban* dan 7.206 (57,7%) yang tinggal di daerah *rural*. Dapat dilihat juga bahwa jumlah *default* dan *not default* paling besar adalah pada debitur yang berada di daerah *rural* jika dibandingkan debitur yang berada di daerah *urban*.

**Tabel 4-12**

**Frekuensi Status *default* dan *not default*) dengan *Domicile* (domisili tempat tinggal)**

		DOMICILE		Total
		URBAN	RURAL	
STATUS	DEFAULT	1.434 (27,1%)	2.119 (29,4%)	3.553
	NOT DEFAULT	3.858 (72,9%)	5.087 (70,6%)	8.945
Total		5.292 (100%)	7.206 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.005 (lampiran 2d). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan kota tempat tinggal.

#### 4.1.5.5 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan Age (umur)

Pada tabel 4-13 dapat dilihat bahwa *default* paling banyak terjadi pada debitur berumur antara 17 tahun – 30 tahun dan dapat dilihat bahwa jumlah *default* akan semakin bertambah seiring dengan makin mudanya umur debitur. Sedangkan untuk debitur yang *not default* lebih banyak terjadi pada debitur yang berumur antara 31 tahun – 39 tahun. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat *default* yang lebih besar maka pihak kreditur selayaknya lebih waspada terhadap debitur yang usianya lebih muda atau dalam hal ini debitur yang berumur antara 17 tahun – 30 tahun.

**Tabel 4-13**  
**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan Age (umur)**

		AGE			Total
		17 Tahun – 30 Tahun	31 Tahun – 39 Tahun	40 Tahun – 60 Tahun	
STATUS	DEFAULT	1.234 (31,6%)	1.173 (25,6%)	1.146 (28,6%)	3.553
	NOT DEFAULT	2.667 (68,4%)	3.145 (74,4%)	2.863 (71,4%)	8.945
Total		3.901 (100%)	4.588 (100%)	4.009 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2e). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan umur.

#### 4.1.5.6 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Principle Amount* (jumlah pokok pinjaman)

*Principle amount* adalah jumlah pokok pinjaman yang debitur ambil dari kreditur. Pada tabel 4-14 dapat dilihat bahwa jumlah *default* paling besar adalah pada debitur dengan yang memiliki *principle amount* >Rp 11.000.001. Dan dapat dilihat bahwa jumlah *default* semakin besar seiring dengan peningkatan *principle amount*. Sedangkan untuk jumlah *not default* paling besar adalah pada debitur dengan *principle amount* Rp 2.525.000 – Rp 9.000.000. Jika dilihat dari hasil tersebut maka untuk mengurangi tingkat *default* yang lebih besar, pihak kreditur selayaknya lebih waspada pada debitur dengan *principle amount* yang semakin besar atau dalam hal ini pada debitur dengan *principle amount* >Rp 11.000.001.

**Tabel 4-14**  
**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan**  
***Principle Amount* (jumlah pokok pinjaman)**

		PRINCIPLE AMOUNT			Total
		Rp 2.525.000 – Rp 9.000.000	Rp 9.000.001 – Rp 11.000.000	>Rp 11.000.001	
STATUS	DEFAULT	839 (19,9%)	1.128 (29,5%)	1.586 (35,7%)	3.553
	NOT DEFAULT	3.384 (80,1%)	2.701 (70,5%)	2.860 (64,3%)	
Total		4.223 (100%)	3.829 (100%)	4.446 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2f). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan jumlah pokok pinjaman.

#### 4.1.5.7 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Effective Rate* (bunga efektif)

*Effective rate* (bunga efektif) merupakan bunga yang dibebankan kreditur kepada debitur atas pinjaman (kredit) yang telah diberikan. Pada tabel 4-15 dapat dilihat bahwa jumlah *default* paling besar adalah pada debitur dengan *effective rate* >28,26% dan dapat dilihat bahwa jumlah *default* makin bertambah besar seiring dengan peningkatan *effective rate*. Sedangkan untuk jumlah *not default* paling besar adalah pada debitur dengan *effective rate* antara 13,06% - 26,75% dan dapat dilihat bahwa jumlah *not default* akan semakin bertambah seiring dengan penurunan *effective rate*. Sehingga pihak kreditur harus lebih waspada terhadap kreditur yang mempunyai *effective rate* yang lebih besar dalam hal ini debitur yang mempunyai *effective rate* >28,26%.

**Tabel 4-15**  
**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan**  
***Effective Rate* (bunga efektif)**

		EFFECTIVE RATE			Total
		13,06% – 26,75%	26,76% – 28,25%	>28,26%	
STATUS	DEFAULT	495 (11,9%)	1.439 (39,1%)	1.619 (38,7%)	3.553
	NOT DEFAULT	3.663 (88,1%)	2.722 (65,4%)	2.560 (61,3%)	8.945
Total		4.158 (100%)	4.161 (100%)	4.179 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2g). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan bunga efektif.

#### 4.1.5.8 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Tenor* (jangka masa angsuran)

*Tenor* merupakan jangka masa waktu angsuran bagi debitur untuk melunasi seluruh kewajibannya (pembayaran angsuran/cicilan dan bunga) kepada kreditur. Bila debitur tidak dapat membayar angsuran selama masa angsuran yang telah ditentukan atau bahkan debitur tidak bisa melunasi seluruh kewajibannya sampai masa angsuran berakhir maka debitur tersebut dikatakan *default*.

Pada tabel 4-16 dapat dilihat bahwa jumlah *default* paling besar adalah pada debitur dengan *tenor* > 25 bulan dan dapat dilihat bahwa jumlah *default* semakin bertambah besar seiring dengan makin panjangnya *tenor*. Sedangkan untuk jumlah *not default* paling besar adalah pada debitur dengan *tenor* 3 bulan – 18 bulan dan dapat dilihat bahwa jumlah *not default* akan semakin bertambah seiring dengan makin pendeknya *tenor*. Dari hasil tersebut selayaknya pihak kreditur harus lebih waspada terhadap kreditur yang mempunyai *tenor* yang lebih panjang dalam hal ini pada debitur dengan *tenor* > 25 bulan.

**Tabel 4-16**  
**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan**  
***Tenor* (jangka masa angsuran)**

		TENOR			Total
		3 Bulan – 18 Bulan	19 Bulan – 24 Bulan	> 25 Bulan	
STATUS	DEFAULT	97 (2,2%)	320 (7,1%)	3.136 (89,6%)	3.553
	NOT DEFAULT	4.366 (97,8%)	4.216 (92,9%)	363 (10,4%)	
Total		4.463 (100%)	4.536 (100%)	3.499 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2h). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan *tenor*.

**4.1.5.9 Status Debitur (*default* dan *not default*) dengan *Net dp Amount* (uang muka murni)**

*Net dp amount* (*net downpayment amount*) adalah uang muka murni. Pada tabel 4-17 dapat dilihat bahwa jumlah *default* paling besar adalah pada debitur dengan *net dp amount* antara Rp 300.375 – Rp 800.000 dan dapat dilihat bahwa jumlah *default* makin bertambah besar seiring dengan penurunan jumlah *net dp amount*. Sedangkan untuk jumlah *not default* paling besar adalah pada debitur dengan *net dp amount* >Rp 2.000.001 dan dapat dilihat bahwa jumlah *not default* akan semakin bertambah seiring dengan peningkatan jumlah *net dp amount*. Sehingga pihak kreditur harus lebih waspada terhadap debitur yang membayar *net dp amount* nya lebih kecil atau dalam hal ini pada debitur yang membayar *net dp amount* antara Rp 300.375 – Rp 800.000.

**Tabel 4-17**  
**Frekuensi Status (*default* dan *not default*) dengan**  
***Net dp amount* (uang muka murni)**

		NET DP AMOUNT			Total
		Rp 300.375 – Rp 800.000	Rp 800.001 – Rp 2.000.000	>Rp 2.000.001	
STATUS	DEFAULT	2.415 (58,4%)	1.109 (25,5%)	29 (0,7%)	3.553
	NOT DEFAULT	1.720 (41,6%)	3.291 (74,8%)	3.934 (99,3%)	
Total		4.135 (100%)	4.400 (100%)	3.963 (100%)	12.498

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dan dilihat dari nilai khi-kuadrat (Pearson Chi-square) diperoleh *P-value* sebesar 0.000 (lampiran 2i). Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara status debitur dengan *net dp amount*.

## 4.2 Uji Pelanggaran Asumsi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, pada model regresi logistik tidak terdapat asumsi yang sangat ketat dalam pengujian ekonometrika. Satu-satunya asumsi yang harus dipenuhi adalah *error* pada hasil estimasi haruslah terdistribusi normal. Sementara syarat tersebut tidak memerlukan pengujian khusus dan hampir selalu terpenuhi dalam segala jenis data. (Kharisma, 2007).

Namun pada penelitian ini, akan tetap dilakukan pengujian multikolinearitas untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat antara variabel independen.

Hasilnya didapatkan dalam Tabel 4.18

**Tabel 4-18**  
**Korelasi Variabel Independen**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	GENDER	,991	1,009
	SALARY	,864	1,157
	MARITAL	,975	1,026
	CITY	,735	1,361
	AGE WHEN CONTRACT	,827	1,210
	PRINCIPLE AMT	,700	1,428
	EFF RATE	,750	1,333
	TENOR	,991	1,009
	NET DP AMT	,864	1,157

a Dependent Variable: STATUS  
Sumber: Output Hasil SPSS

Untuk melihat ada tidak multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance inflation factor*). Dalam Gujarati (2003), disebutkan bahwa *rule of thumb* untuk indikasi multikolinieritas adalah apabila nilai VIF dari variabel tersebut lebih dari 10. Dari tabel

output korelasi variabel independen diatas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas karena nilai VIF pada semua variabel lebih kecil dari 10.

### 4.3 Analisis Hasil Regresi

Pengolahan data dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 15 dengan prosedur regresi logistik biner. Metode yang dipilih adalah *stepwise* (enter) dengan *output* tiap tahap sebagai berikut:

Tabel 4-19 merupakan tabel Hosmer and Lemeshow yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Dari tabel dapat dilihat bahwa (*P-value*) sebesar 6,578 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model regresi binary layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 4-19

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	644,357	8	6,578

Sumber: Output Hasil SPSS

Tabel 4-20 memberikan tabel klasifikasi 2x2 yang menunjukkan persentase keseluruhan sebesar 71,6 Angka ini menyatakan prediksi model dengan benar mempunyai nilai cukup baik sebesar 71,6%.

**Tabel 4-20**

Classification Table <sup>a,b</sup>

Observed			Predicted		
			STATUS		Percentage Correct
			NOT DEFAULT	DEFAULT	
Step 0	STATUS	NOT DEFAULT	8945	0	100,0
		DEFAULT	3553	0	,0
Overall Percentage					71,6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Sumber: Output Hasil SPSS

Pada tabel 4-21 menunjukkan uji Wald. Uji Wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Uji Wald pada tabel memberikan nilai 2167,818 dengan signifikansi (*P-value*) 0,000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan kata lain, pada taraf  $\alpha = 5\%$ , uji menunjukkan bahwa konstanta tersebut sangat signifikan.

**Tabel 4-21**

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,923	,020	2167,818	1	,000	,397

Sumber: Output Hasil SPSS

Pada table 4-22 yaitu tabel *omnibus test of model coefficients* memberikan *chi-square goodness-of-fit test* sebesar 10867,371 dengan derajat kebebasan = 9. *Chi-square goodness-of-fit test* digunakan untuk menguji hipotesis:

$H_0$  : Memasukkan variabel independen ke dalam model tidak akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

$H_1$  : Memasukkan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

Pengambilan Keputusan:

- Jika probabilitas (*P-value*) > 0,05 maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas (*P-value*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Dari tabel 4-22 dapat dilihat bahwa signifikansi (*P-value*) uji ini sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga hasil uji ini sangat signifikan. *Chi-square goodness-of-fit test* menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model akan meningkatkan kemampuan prediksi secara signifikan (Uyanto, 2006).

Tabel 4-22

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10867,371	9	,000
	Block	10867,371	9	,000
	Model	10867,371	9	,000

Sumber: Output Hasil SPSS

Pada tabel 4-23 didapatkan satu nilai statistik -2 Loglikelihood sebesar 4054,126. Tabel 4-23 juga menyajikan hasil perhitungan koefisien Nagelkerke  $R^2$  yang merupakan modifikasi dari koefisien Cox & Snell  $R^2$ . Nilai koefisien Nagelkerke  $R^2$  sebesar 0,833 menunjukkan bahwa variabel penjelas (variabel independen) hanya mampu menjelaskan 83,3% variabilitas dari variabel dependen.

Tabel 4-23

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	4054,126	,581	,833

Sumber: Output Hasil SPSS

Tabel 4-24 menunjukkan hasil akhir identifikasi model regresi logistik biner. Hal yang pertama yang dilihat dari tabel ini adalah nilai signifikansi (*P-value*) dari masing-masing

koefisien variabel independen dan konstanta. Jika nilai *P-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa koefisien yang bersangkutan signifikan terhadap model. Sehingga dari tabel 4-24 dapat dilihat bahwa variabel yang signifikan secara statistik adalah variabel *salary*, *city*, *effective rate*, *tenor* dan *net dp amount*. Sedangkan untuk variabel *gender*, *marital*, *age*, *principle amount* terbukti secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Dari hasil tersebut maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status kredit debitur adalah lebih banyak dari faktor karakteristik pinjaman.

**Tabel 4-24**  
**Perhitungan Koefisien Model Regresi Logistik Biner**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	GENDER	-,213	,126	2,876	1	,090	,808
	SALARY	-,088	,032	7,580	1	,006	,916
	MARITAL	-,078	,126	,383	1	,536	,925
	DOMICILE	-,380	,087	19,099	1	,000	,684
	AGE	-,009	,005	2,710	1	,100	,991
	PRINCIPLE AMOUNT	-,017	,023	,520	1	,471	,983
	EFFECTIVE RATE	,135	,016	71,295	1	,000	1,144
	TENOR	,444	,010	2027,632	1	,000	1,558
	NET DP AMOUNT	-1,302	,075	302,770	1	,000	,272
	Constant	-13,664	,671	414,311	1	,000	-859468,9

a. Variable(s) entered on step 1: GENDER, SALARY, MARITAL, DOMICILE, AGE, PRINCIPLE AMOUNT, EFFECTIVE RATE, TENOR, NET DP AMOUNT.

Sumber: Output Hasil SPSS

Model logit yang terbentuk adalah:

$$\ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = -13,664 - 0,213 \text{ gender} - 0,088 \text{ salary} - 0,078 \text{ marital} - 0,380 \text{ domicile} - 0,009 \text{ age} - 0,017 \text{ principle amount} \\ + 0,135 \text{ effective rate} + 0,444 \text{ tenor} - 1,302 \text{ net dp amount}$$

Kemudian hal yang terpenting di dalam *binary* logit adalah interpretasi dari *odds ratio*. *Odds ratio* diartikan sebagai rasio peluang suatu kondisi dibandingkan dengan kondisi lainnya. *Odds* diperoleh dari  $\exp(\beta)$  (dapat dilihat pada tabel 4-24) yang menunjukkan besarnya *factor change in odds for unit increase in x*. Adapun penjelasan dari koefisien parameter adalah sebagai berikut:

Pertama, pengaruh *gender* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *gender* mempunyai koefisien sebesar -0,213 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika debitur berjenis kelamin perempuan maka secara rata-rata estimasi logit turun 0,213. Dari variabel ini diperoleh nilai *odds ratio* sebesar 0,808 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur bestatus *default* pada jenis kelamin perempuan adalah 0,808 kali dibandingkan peluang debitur bestatus *default* pada jenis kelamin laki-laki. Dengan kata lain, debitur berjenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan lebih besar untuk mejadi *default* jika dibandingkan debitur berjenis kelamin perempuan.

Bila kita mencermati mengapa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terindikasi menjadi *default* adalah mungkin karena kebanyakan dari mereka bertindak sebagai kepala keluarga yang mempunyai banyak tanggungan seperti istri, anak atau bahkan orang tua, adik, kakak dan keluarga yang lainnya. Apalagi jika debitur tersebut mempunyai penghasilan menengah bawah atau pas-pasan. Dengan penghasilan yang tidak memadai dan dengan banyaknya tanggungan tersebut maka akan membuat kapasitas debitur untuk membayar angsuran kredit akan menjadi semakin kecil sehingga kemungkinan debitur untuk *default* lebih besar. Untuk itu pihak kreditur sebelum memberikan kreditnya akan melihat terlebih dahulu bagaimana keadaan keluarga dari debitur dengan meminta debitur untuk melampirkan foto kopi kartu keluarga pada saat mengisi *form* permohonan kredit.

Kedua, pengaruh *salary* secara statistik signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *salary* mempunyai koefisien sebesar -0,088 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika pendapatan meningkat satu rupiah maka secara rata-rata estimasi logit turun sebesar 0,088. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 0,916 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur dengan pendapatan yang lebih besar setiap rupiahnya untuk menjadi *default* adalah 0,916 kali dibandingkan debitur yang memiliki pendapatan yang lebih rendah setiap rupiahnya. Atau dengan kata lain debitur yang mempunyai pendapatan yang lebih rendah setiap satu rupiahnya mempunyai kecenderungan untuk *default* jika dibandingkan debitur yang mempunyai pendapatan yang lebih besar setiap satu rupiahnya.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan kreditur di dalam memberikan kreditnya. Acuan yang dipakai saat ini di dalam kredit besarnya angsuran tidak boleh lebih dari sepertiga total pendapatan. Di dalam perkreditan dikenal prinsip 5C yang digunakan kreditur untuk menganalisis kelayakan kredit bagi debitur. Salah satu dari prinsip kredit 5C adalah *capacity*.

*“Capacity in credit signifies the ability to pay when a debt is due. However desirous a debtor is of paying, if he lacks money or ability to obtain money with which to make payment, he is a poor risk”.*<sup>10</sup>

Atau dapat dikatakan bahwa *capacity* berhubungan dengan kemampuan debitur untuk melakukan pembayaran pinjamannya (kreditnya). Dan yang diukur untuk menilai *capacity* tersebut adalah jumlah dari *salary* debitur. Sehingga apabila semakin besar pendapatan maka *capacity* debitur untuk membayar angsuran kreditnya akan menjadi semakin lebih baik dan sebaliknya jika semakin kecil pendapatan debitur maka akan semakin kecil *capacity* debitur untuk membayar angsuran kreditnya sehingga dapat dikatakan bahwa jika

---

<sup>10</sup> Beckman, Theodore N, “Credit and Collection Management and Theory”, 7 th edition, Mc. Graw-Hill Book Company Inc, 1962 hal 123, et seq.

semakin besar pendapatan debitur maka kecenderungan debitur menjadi *default* akan semakin kecil.

Kredit konsumsi ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau lingkungan ekonomi debitur (salah satu prinsip 5C yaitu *condition*). Jika dilihat dari kondisi ekonomi di Indonesia misalnya ada kenaikan inflasi sebagai akibat dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dilakukan pemerintah secara kontinu mengakibatkan kenaikan harga sejumlah komoditas pangan dan hal tersebut akan menggerus serta memukul daya beli masyarakat dan pada akhirnya kondisi ini tentu akan berimbas pada kemampuan masyarakat untuk membayar cicilan kredit terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan menengah bawah.<sup>11</sup>

Bagi debitur yang mempunyai pendapatan yang tidak disesuaikan dengan kenaikan harga BBM tersebut (khususnya bagi debitur yang mempunyai pendapatan yang rendah) akan membuat kondisi keuangan debitur menjadi semakin sulit karena secara *real* pendapatan mereka menurun sehingga yang tadinya debitur sudah menyisihkan *budget* untuk membayar angsuran kreditnya maka jika terjadi kenaikan harga BBM bisa membuat *budget* yang sudah ditetapkan untuk membayar angsuran kredit tersebut jumlahnya bisa menjadi berkurang atau bahkan dapat membuat debitur benar-benar tidak punya *budget* untuk membayar angsuran kreditnya dan akhirnya dapat membuat debitur menjadi *default*.

Dan sebaliknya bagi masyarakat yang berpendapatan tinggi mempunyai kesempatan mengalokasikan dana mereka pada pilihan portofolio yang dapat mendatangkan keuntungan cepat, seperti membeli saham, membeli obligasi, atau didepositokan sehingga pengeluaran kebutuhan pokok yang harganya meningkat tajam hanya sebagian kecil dari keseluruhan pengeluaran masyarakat berpendapatan tinggi.<sup>12</sup> Dapat juga diartikan bahwa

---

<sup>11</sup> <http://handy.hagemman.com/index.php/2008/02/10/ancaman-ambruknya-kredit-sepeda-motor/>

<sup>12</sup> Umar, Juono. 2008. "Meningkatnya Kesenjangan Ekonomi". *Center for Information and Development Studies*

jika debitur mempunyai pendapatan yang tinggi maka debitur tersebut tidak akan terlalu dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga BBM yang menyebabkan pengeluaran kebutuhan pokok yang harganya meningkat tajam hal tersebut dikarenakan debitur tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinvestasi yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya sehingga jika terjadi hal-hal di luar dugaan di masa depan seperti terjadinya kenaikan harga BBM atau hal lainnya maka hasil keuntungan dari investasi tersebut dapat menanggulangi atau menjadi pegangan untuk akibat yang ditimbulkan dari terjadinya hal-hal di luar dugaan tersebut.

Untuk itu selayaknya kreditur menyesuaikan antara *salary* debitur dengan jumlah kredit yang diberikan, artinya kreditur diberikan kredit sesuai dengan *capacity* yang dimiliki oleh debitur tersebut.

Ketiga, pengaruh *marital* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *marital* mempunyai koefisien sebesar  $-0,078$ , yang berarti apabila variabel lain konstan, apabila debitur dengan status pernikahan *married* maka secara rata-rata estimasi logit turun sebesar  $0,078$ . Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar  $0,925$  yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur dengan kecenderungan debitur dengan status perkawinan *married* memiliki peluang *default* sebesar  $0,925$  kali jika dibandingkan debitur dengan status perkawinan *single*. Atau dengan kata lain debitur dengan status pernikahan *single* mempunyai kecenderungan untuk *default* lebih besar jika dibandingkan debitur dengan status pernikahan *married*.

Debitur yang masih *single* jika kita kaji lebih jauh lagi, maka selayaknya para debitur tersebut cenderung untuk tidak *default* karena pendapatan yang dimiliki digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berbeda dengan debitur yang telah menikah yang pendapatannya digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya (tanggungannya keluarga) misalnya seperti istri, suami (jika suami tidak bekerja), dan anak-anak.

Namun, ada juga beberapa faktor yang dimungkinkan untuk menjadikan debitur yang berstatus *single* menjadi *default*, yakni dari segi pendapatan yang rendah sehingga jika hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja mereka sudah sulit apalagi jika ditambah terjadinya gejolak ekonomi yang berada di luar kendalinya, hal lainnya mungkin debitur hanya bekerja sebagai pegawai kontrak sehingga kemungkinan untuk *default* jika pada bulan-bulan berikutnya akan menjadi lebih besar jika mereka diberhentikan dari tempat kerjanya tersebut, atau bisa juga debitur tersebut mempunyai hidup yang boros dan tidak bisa mengatur keuangan dengan baik sehingga bisa saja sebenarnya dari pendapatannya tersebut dapat masih tersisa uang untuk membayar angsuran kredit, namun karena kebiasaannya tersebut maka debitur bisa menjadi *default*.

Keempat, pengaruh *domicile* secara statistik signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *domicile* mempunyai koefisien sebesar -0,380 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika debitur berada di daerah *rural* maka secara rata-rata estimasi logit turun sebesar 0,380. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 0,684 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur untuk *default* di daerah *rural* adalah 0,684 kali dibandingkan debitur yang tinggal di daerah *urban*. Atau dengan kata lain kecenderungan debitur yang tinggal di daerah *urban* untuk menjadi *default* lebih besar jika dibandingkan debitur yang tinggal di daerah *rural*.

Bila ditelusuri lebih jauh lagi, maka yang mengakibatkan debitur di daerah urban cenderung untuk menjadi *default* adalah karena pada umumnya masyarakat yang berada di daerah urban cenderung untuk hidup lebih konsumtif jika dibandingkan masyarakat di daerah *rural*. Pembangunan di daerah *urban* jauh lebih besar bila dibandingkan pembangunan di daerah *rural*, hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya dibangun mall-mall dan pusat perbelanjaan lainnya, bahkan jarak antara satu mall dengan mall lainnya saling berdekatan dan setiap harinya ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Dengan semakin banyaknya pembangunan mall-mall tersebut maka dapat membuat masyarakat di daerah *urban* untuk senang berbelanja dan cenderung untuk lebih hidup konsumtif. Dengan kecenderungan untuk lebih hidup konsumtif tersebut maka secara tidak langsung dapat membuat pengeluaran masyarakat atau debitur menjadi lebih besar. Dengan semakin besarnya pengeluaran untuk konsumsi konsumtif yang lainnya itu maka bisa berpengaruh kepada *budget* (terutama bagi debitur yang memiliki pendapatan yang kurang memadai) untuk pembayaran angsuran kredit yang sebenarnya sudah disisihkan. Jika hal tersebut benar mempengaruhi *budget* untuk pembayaran angsuran kredit tersebut maka dapat membuat debitur menunggak pembayaran kreditnya, dan jika ini berlangsung berulang kali maka dapat membuat debitur menjadi *default*.

Faktor lainnya adalah masyarakat di daerah *urban* cenderung lebih senang menggunakan kredit jika membeli sesuatu dan cenderung menganggap bahwa menunggak di dalam kredit adalah hal yang lumrah. Sedangkan debitur yang berada di daerah *rural* cenderung untuk *not default*, hal ini dikarenakan karena pada dasarnya orang yang tinggal di daerah *rural* mempunyai karakteristik yang relatif tidak begitu suka mempunyai hutang bila dibandingkan orang yang tinggal di daerah *urban*, disamping itu juga didukung oleh nilai-nilai yang masih berlaku di daerah *rural* yaitu perasaan malu jika mempunyai hutang sehingga untuk menutupi rasa malu tersebut maka orang atau debitur yang berada di daerah *rural* jika mempunyai hutang misalnya dengan melakukan kredit maka mereka akan segera melunasi kreditnya tersebut.

Kelima, pengaruh *age* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel umur mempunyai koefisien sebesar -0,009 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika debitur berumur bertambah satu tahun maka secara rata-rata estimasi logit turun sebesar 0,009. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 0,991 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur yang berumur lebih tua satu tahun untuk *default*

adalah 0,991 kali dibandingkan debitur yang memiliki debitur yang berumur lebih muda satu tahun. Atau dengan kata lain kecenderungan debitur yang berumur lebih muda satu tahun untuk *default* lebih besar jika dibandingkan debitur yang berumur satu tahun lebih tua.

Semakin muda umur debitur yang mengakibatkan lebih rentan untuk menjadi *default* adalah karena pada usia muda biasanya masih berada pada proses arah penentuan keamanan hidup, peningkatan profesionalitas karir dan memiliki pendapatan yang relatif masih dapat berfluktuasi artinya debitur tersebut masih belum terlalu mapan kondisi *financial* nya dan jika dilihat secara emosional orang yang masih muda belum pandai di dalam mengelola keuangannya. Sehingga apabila ditambah dengan terjadinya gejolak ekonomi, maka akan membuat timbulnya calon-calon baru debitur yang *default*.

Sedangkan mengapa semakin bertambah umur seorang debitur akan semakin kecil untuk *default* adalah karena dengan semakin bertambahnya umur debitur maka dapat dikatakan debitur telah memiliki penghasilan yang memadai dan stabil atau bahkan mempunyai investasi atau tabungan, selain itu juga pada umumnya debitur tersebut sudah semakin bisa mengatur serta lebih bijaksana di dalam mengelola keuangannya. Sehingga walaupun mungkin ditambah dengan terjadinya gejolak ekonomi maka debitur tersebut tidak akan terlalu berpengaruh besar terhadap anggaran keuangan untuk membayar kredit angsuran kredit tersebut.

Keenam, pengaruh *principle amount* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *principle amount* mempunyai koefisien sebesar -0,017 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika jumlah pokok pinjaman meningkat satu rupiah maka secara rata-rata estimasi logit turun sebesar 0,017. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 0,983 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur dengan *principle amount* yang lebih besar satu rupiah untuk *default* adalah 0,983 kali

dibandingkan debitur dengan *principle amount* lebih rendah satu rupiah. Dengan perkataan lain bahwa debitur yang mempunyai *principle amount* lebih rendah satu rupiah mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi *default* jika dibandingkan debitur dengan *principle amount* yang lebih besar satu rupiah.

*Principle amount* adalah jumlah pokok pinjaman debitur. Dari hasil *odds ratio* tersebut dapat dikatakan cukup mengherankan karena jika semakin besar *principle amount* maka seharusnya beban debitur cenderung akan menjadi lebih besar di dalam membayar angsuran dan biasanya diduga kemungkinan debitur untuk *default* akan menjadi semakin besar. Namun besarnya *principle amount* tersebut juga harus dilihat dari karakteristik dari kredit tersebut yaitu dengan melihat jangka waktu angsuran, suku bunga kreditnya dan uang muka murni karena ketiga hal tersebut akan berpengaruh pada angsuran yang akan dibayar oleh debitur. Sehingga mengapa debitur yang mempunyai *principle amount* lebih besar mempunyai tingkat *default* nya malah menjadi semakin kecil, maka patut diduga bahwa kredit dari debitur tersebut mempunyai jangka waktu angsuran yang panjang, mempunyai bunga kredit yang rendah dan membayar dengan uang muka murni yang besar dengan ketiga hal tersebut akan membuat angsuran yang dibayarkan oleh debitur menjadi semakin kecil sehingga debitur cenderung untuk menjadi *not default*.

Perhitungan *principle amount* khususnya bagi perusahaan pembiayaan adalah harga motor *on the road* (OTR) - *down payment* (DP) + biaya asuransi + biaya administrasi. Sehingga jika semakin besar *down payment* yang dibayar maka *principle amount* akan lebih kecil dan jika kredit tersebut mempunyai jangka waktu angsuran yang panjang maka angsuran yang dibayarkan akan menjadi lebih kecil ditambah lagi jika bunga kredit yang dikenakan rendah maka akan lebih memudahkan debitur di dalam membayar angsurannya (cicilan pokok dan bunga).

Ketujuh, pengaruh *effective rate* (bunga kredit efektif) secara statistik signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *effective rate* mempunyai koefisien sebesar 0.135, yang berarti apabila variabel lain konstan, apabila bunga efektif meningkat 1% maka secara rata-rata estimasi logit naik sebesar 0,135. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 1,144 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur dengan *effective rate* lebih besar 1% untuk *default* adalah 1,144 kali dibandingkan debitur dengan *effective rate* lebih rendah 1%. Dengan perkataan lain bahwa debitur yang mempunyai *effective rate* lebih besar 1% mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi *default* jika dibandingkan debitur dengan *effective rate* lebih rendah 1%.

Menurut Giltman (2000) tingkat suku bunga merupakan kompensasi yang harus dibayar oleh pihak peminjam (*borrower*) dana kepada pihak yang meminjamkan (*lender*). Dari sudut pandang pihak peminjam tingkat suku bunga merupakan biaya penggunaan dana (*cost of borrowing funds*) yang harus dipertimbangkan dalam keputusan pembiayaan, sedangkan dari sudut pandang *lender* tingkat suku bunga merupakan tingkat hasil yang diharapkan (*required return*).

Di dalam kredit bunga dibayarkan bersama dengan angsuran pokok, sehingga jika semakin besar bunga yang harus dikenakan kepada debitur maka akan semakin besar pula angsuran (cicilan pokok dan bunga) yang harus dibayar oleh debitur sehingga hal tersebut mungkin bisa menjadi beban tambahan bagi debitur. Hal tersebut berbeda apabila semakin kecil bunganya maka akan semakin ringan pula angsuran yang dibayar debitur. Sehingga apabila semakin besar bunga yang dibebankan kepada debitur maka akan membuat debitur menjadi semakin rentan untuk menjadi *default*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kittikulsingh (2002) yang mengatakan bahwa ketika tingkat bunga tinggi para pengusaha akan kesulitan untuk mengembalikan kreditnya. Pernyataan tersebut juga bisa diterapkan pada debitur yang

sama-sama sebagai pihak *borrower*. Hal senada diungkapkan Ketua Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) Sudjono (2005) yang mengatakan bahwa jika suku bunga kredit konsumen dinaikkan berarti beban yang ditanggung konsumen industri pembiayaan semakin bertambah. Cicilan yang dibayar setiap bulan ikut membengkak. Akibat lanjutan dari kondisi ini *NPL (non performing loan)* cenderung naik. Penyebabnya, masyarakat dengan penghasilan pas-pasan maka cicilan per bulan hampir dipastikan ditinggalkan sehingga akhirnya debitur bisa menjadi *default*.

Kedelapan, pengaruh *tenor* secara statistik signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *tenor* mempunyai koefisien sebesar 0.444 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika *tenor* lebih lama satu bulan maka secara rata-rata estimasi logit naik sebesar 0,444. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 1,558 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur dengan *tenor* lebih lama satu bulan untuk *default* adalah 1,558 kali dibandingkan debitur dengan *tenor* lebih cepat satu bulan. Dengan perkataan lain bahwa debitur yang mempunyai *tenor* lebih lama satu bulan mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi *default* jika dibandingkan debitur dengan *tenor* lebih cepat satu bulan.

Hal tersebut dikarenakan bila semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka risiko akan semakin meningkat.<sup>13</sup> Semakin tingginya risiko bagi kreditur tersebut disebabkan karena adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Ketidakpastian tersebut dapat terjadi antara lain dikarenakan adanya kebutuhan mendadak dari debitur misalnya ada anggota keluarga yang sakit, ketidakpastian ekonomi misalnya terjadi kenaikan harga BBM, debitur tersebut terkena PHK atau keadaan yang lainnya dan ketidakpastian dimasa depan tersebut dapat membuat kemungkinan debitur *default* menjadi semakin besar.

---

<sup>13</sup> Christine A. Pavel, *Securitization, The Analysis and Development of the Loan-Based/Asset-Backed Securities Markets*, (Illinois : Probus Publishing, 1989), p. 95-103

Sehingga sebaiknya *tenor* yang diberikan kepada debitur tidak terlalu lama, namun hal tersebut juga harus memperhatikan kemampuan debitur di dalam membayar angsuran karena pada dasarnya semakin panjang *tenor* maka akan semakin kecil angsuran yang dibayar debitur tiap bulannya hal tersebut berarti akan semakin memudahkan debitur didalam membayar angsuran namun di sisi lain hal tersebut akan menyebabkan risiko kredit menjadi semakin besar bagi kreditur. Untuk menyiasati hal itu maka bagi debitur yang mengambil *tenor* yang lebih panjang, perusahaan akan mengenakan uang muka yang lebih besar pula pada debitur tersebut.

Kesembilan, pengaruh *net dp amount* secara statistik signifikan mempengaruhi status kredit debitur. Koefisien variabel *net dp amount* mempunyai koefisien sebesar -1,302 yang berarti apabila variabel lain konstan, jika variabel *net dp amount* meningkat satu rupiah maka secara rata-rata estimasi logit turun sebesar 1,302. Diperoleh juga nilai *odds ratio* sebesar 0,272 yang dapat diartikan bahwa rasio peluang debitur dengan *net dp amount* lebih besar setiap rupiahnya untuk menjadi *default* adalah 0,272 kali dibandingkan debitur yang memiliki *net dp amount* lebih rendah setiap rupiahnya. Atau dengan kata lain debitur yang mempunyai *net dp amount* yang lebih rendah setiap rupiahnya maka kecenderungan untuk *default* menjadi lebih besar.

*Net dp amount* merupakan jumlah uang muka murni yang disetorkan oleh pihak debitur. *Net dp amount* dapat menunjukkan kemampuan keuangan debitur di dalam keseriusan mengambil kredit sehingga jika *net dp amount* yang diberikan debitur semakin kecil maka akan menunjukkan bahwa semakin kecil kemampuan debitur di dalam mengambil kredit dan sebaliknya semakin besar *net dp amount* yang dibayarkan debitur maka berarti debitur tersebut mempunyai kemampuan keuangan yang baik di dalam mengambil kredit tersebut. Biasanya uang muka tersebut haruslah paling sedikit sebesar

pembayaran cicilan berikutnya yang mencerminkan kemampuan pembeli untuk memenuhi persyaratan transaksi.

Pembayaran *net dp amount* juga terkait dengan *capital* debitur (salah satu prinsip kredit 5C) jadi debitur yang membayar *net dp amount* yang lebih besar maka berarti debitur tersebut mempunyai modal yang besar pula untuk melakukan kredit oleh karena debitur yang membayar *net dp amount* nya lebih besar maka debitur tersebut akan tidak mudah menjadi *default*. Alasan lainnya mengapa semakin besar *net dp amount* akan semakin kecil kemungkinannya untuk *default* adalah karena semakin besar *net dp amount* yang akan semakin kecil *principle amount* sehingga angsuran yang nantinya harus dibayar debitur menjadi semakin ringan pula dan hal tersebut akan membuat debitur lebih ringan untuk membayar angsurannya.

Sehingga jika semakin besar *net dp amount* maka terjadinya risiko kredit macet bagi pihak kreditur akan semakin kecil. Dan sebaliknya jika perusahaan pembiayaan mengenakan *net dp amount* yang rendah maka risiko kredit macet menjadi lebih besar, hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Presiden Direktur PT Adira Finance, Atmaja (2005) yang menyatakan bahwa peningkatan kredit macet pada penjualan kendaraan bermotor lebih berpotensi terjadi pada *multifinance* yang sangat agresif mengejar target penjualan dengan cara menawarkan *net dp amount* yang sangat rendah.

Strategi itu dinilainya memang mampu mendorong penjualan, tetapi risiko kredit macet yang dihadapi juga semakin tinggi. Untuk itu beberapa 'jurus' yang dipersiapkan anak perusahaan Bank Danamon itu untuk menangkal kenaikan kredit macet adalah dengan memperketat proses aplikasi permohonan kredit dan menaikkan *net dp amount*. Untuk mengurangi terjadinya kredit macet, maka perusahaan pembiayaan seharusnya lebih berhati-hati di dalam menentukan uang muka bagi debitur yakni dengan tidak mengenakan

uang muka yang rendah walaupun di sisi lain hal tersebut dapat meningkatkan penjualan motor.

